

## BAB III

### EKSISTENSI PELESTARIAN SHALAWAT JAWI CAMPURSARI

#### A. Faktor Pelestarian.

Bertumpu pada pola kelakuan masyarakat pedesaan, Ember memecah jenis perhatian terhadap<sup>62</sup> 1) Adat istiadat perkawinan, 2) Struktur kekerabatan, 3) Sistem politik dan ekonomi, 4) Agama, 5) Cerita rakyat, 6) Kesenian dan musik. Fokus topik pada proyek ini pertama kaitan poin ke 5 dan ke 6, yakni adanya cerita rakyat terbentuknya Desa Barang dan kesenian musik sebagai pedoman dasar tetap lestariannya shalawat jawi campursari.

Sayyid Munandar, seorang pensiunan Kemendikbud kelahiran Barang, menceritakan asal usul nama Desa Barang yang bermula dari Kesultanan Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung Hanyokro Kusumo.<sup>63</sup> Ia mencium situasi berbahaya dari aroma kelicikan serikat dagang VOC Belanda, saat itu VOC mengingkari perjanjian dengan kesultanan Mataram.

Karena itulah Sri Sultan Agung Hanyokro Kusumo memutuskan untuk menyembunyikan harta kerajaan di salah satu tempat, dipilihnya wilayah Kecamatan Panggul agar tidak sampai ke tangan Penjahaj Belanda. Karena banyaknya barang-barang berharga yang disembunyikan dengan cara ghaib di daerah tersebut akhirnya daerah itu dinamakan desa Barang..

---

<sup>62</sup> Carol R, Ember, dan Melvin Ember. "*Perkenalan dengan Antropologi*" dalam T.O Ihromi (Ed.) Pokok-pokok Antropologi Budaya. (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 1996). Hlm. 10

<sup>63</sup> Wawancara Sayyid Munandar, (Trenggalek : 10/09/2019) Pukul 14.30 WIB

Konon barang-barang berharga yang dimaksud hanya dapat dilihat oleh kalangan tertentu. Salah satu barang yang dimaksud yaitu "*Bokor Kencana*" yang terbuat dari emas dengan ukuran yang besar yang terletak di Desa Barang bagian utara. Selain peninggalan pusaka "*Bokor Kencana*" , ada beberapa peninggalan kerajaan lain seperti dari Kerajaan Diponegoro yang terbuat dari emas juga. Tapi, barang-barang tersebut tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Awal mula wilayah Desa Barang berada di utara sungai bagian barat atau yang saat ini disebut dengan Dukuh Barang. Sebelah Dukuh Barang merupakan Dukuh Sambi. Dinamakan Dukuh Sambi karena dulunya daerah tersebut termasuk wilayah persawahan yang sangat luas, dan di daerah tersebut terdapat banyak pohon sambi. Saat ini Pohon Sambi sudah tidak ditemui didaerah ini, karena saat itu sedang gencar-gencarnya penanaman pohon cengkeh sehingga pohon sambi yang ada di daerah tersebut ditebang dan diganti dengan tanaman cengkeh. Namun dilihat saat ini di daerah Sambi banyak ditanami tanaman padi bukan cengkeh lagi.

Ada juga yang berpendapat bahwa di daerah tersebut dulu masyarakatnya tidak hanya fokus pada satu pekerjaan saja, namun sambil (sambi) bekerja di sawah. Dukuh Muning merupakan salah satu Dukuh di Desa Barang, dahulu di Dukuh ini banyak terdapat Pohon Kemuning sehingga Dukuh tersebut dikenal dengan Dukuh Muning.

Saat ini, Pohon Kemuning juga sudah tidak dapat ditemui didaerah tersebut. Selain Dukuh tersebut, terdapat pula Dukuh Tapen. Dikenal dengan

Dukuh tapen dikarenakan ketika musim panen padi di wilayah Tapen ini banyak terdengar suara *tapenan* gabah. Maksud dari *tapenan* gabah yaitu membersihkan beras dari sisa-sisa gabah yang masih ada. Selain daerah tersebut terdapat pula Dukuh Mbangkong (*kesiangan*).

Disebut dengan Dukuh Mbangkong karena di daerah tersebut terletak diatas bukit dan dikelilingi oleh tebing sehingga sebelum jam 9 tiba, daerah tersebut belum terkena sinar matahari. Dukuh lain di Desa Barang yaitu Dukuh Bangun Sari. Istilah Bangun Sari berasal dari dua kata yaitu "*bangun*" yang artinya berdiri dan "*sari*" yang artinya *kembang* atau bunga. Dukuh ini dikenal dengan Dukuh Bangun Sari dikarenakan tumbuh banyak bunga. Sehingga dengan berjalannya waktu, masyarakat menamakan wilayah tersebut dengan nama Dukuh Bangun Sari.

Dusun lain yang ada di Desa Barang yaitu Dusun Sembon. Disebut dusun Sembon karena didaerah tersebut merupakan daerah persawahan. Sembon berasal dari kata *Sumbon* yang diartikan "*papan seng loh, senajan papan e ciut nanging hasil e lumayan*", maksudnya tempat dusun sembon merupakan dusun yang subur meskipun wilayah Dusun Sembon kecil akan tetapi hasil panen di wilayah tersebut lumayan melimpah.<sup>64</sup>Di daerah sembon terdapat 8 RT. Salah satu dukuh yang ada di Dusun Sembon yaitu Dukuh Kali Nangka, dimana di Dukuh tersebut terdapat Pondok Pesantren. Disebut Kali Nangka karena banyak pohon nangka di daerah tersebut. Saat ini di daerah

---

<sup>64</sup> *Ibid*,

Sembon persawahannya sudah berkurang dikarenakan sudah dijadikan pemukiman warga.

Dusun lain yang ada di Desa Barang adalah Dusun Tompe. Mbah Sutogati adalah orang yang membat Dusun Tompe. Beliau pergi ke daerah Tompe sebagai pelarian dari daerah Solo. Untuk mengelabui Belanda beliau menggunakan bahasa yang dibuat-buat seperti adat solo, beliaulah tokoh yang menamai daerah Tompe. Dusun Tompe dulunya merupakan dusun yang cengkar atau tandus. Wilayah Dusun Tompe mulai bisa tertolong karena ada tanaman cengkeh. Daerah utara sungai dulu yang babat ialah orang dari daerah Mbayat-Klaten, (tembayat dari daerah Solo) karena pelarian untuk menyembunyikan barang-barang berharga tersebut.

Berawal dari Pasukan Diponegoro yang diperdaya oleh Penjajah Belanda dengan tipu muslihatnya yang licik, akhirnya pasukan Diponegoro tercerai berai melarikan diri dari daerah kekuasaan mereka. Diantara pasukan itu ada empat orang bersaudara yang melarikan diri dari daerah Pacitan menuju daerah panggul. Satu orang lari ke daerah yang sekarang dikenal dengan Desa Terbis, satu lagi melarikan diri ke Desa Nglebeng. Dua orang lainnya adalah kakak beradik, yaitu Bauntono dan Soyudo, kedua tokoh itulah yang mengawali terbentuknya Desa Barang. Soyudo berasal dari kata "*Rekso*" dan "*Yudo*", *Rekso* berarti *jogo* atau menjaga, *Yudo* berarti *Perang*. Mereka termasuk pasukan Diponegoro yang terkenal sebagai pasukan hebat.

Kedua kakak beradik yaitu Bauntono dan Soyudo menuju ke kawasan hutan di lereng bukit dan memutuskan untuk menetap disana. Mereka berdua yang kemudian membabat belukar dan pepohonan yang ada disana, sehingga menjadi tanah lapang yang bisa ditinggali. Kedua kakak beradik tersebut juga mempersilakan orang-orang datang ke daerah hasil babatan mereka untuk menetap atau tinggal dan menjadi warga desa Barang.

Kedatangan tokoh, bermula masyarakat desa Barang dimulai dari adanya empat bersaudara yang melarikan diri ke daerah Panggul. Empat bersaudara tersebut merupakan pasukan Diponegoro yang berasal dari Pacitan. Mereka melarikan diri dari serangan Penjajah Belanda. Mereka berlari ke arah Desa Terbis, Nglebeng dan Barang. Sayudo dan Bauntono merupakan pasukan yang melarikan diri kearah Desa Barang.

Bauntono tidak memiliki keturunan, namun beliau mengajak saudara-saudara dan keponakannya dari Ponorogo dan Pacitan untuk bertempat tinggal Di desa Barang. Sedangkan Sayuda yang sebelumnya mempunyai istri namun belum mempunyai keturunan, beliau bertemu dengan seorang pengamen yang mengaku sebagai putri dari Bupati Trenggalek. Setelah pengamen itu ditempatkan di rumah Kepala Desa ia dilamar dan menikah dengan Sayuda, akhirnya mereka memiliki keturunan. Setelah mempunyai anak pertama dari istri kedua akhirnya ia juga memiliki anak dari istri pertama berjumlah 3 orang. Sehingga beliau memiliki banyak keturunan di Desa Barang.

Penduduk awal yang ada di desa Barang hanya berjumlah 25 orang, sedang 12 orang menjabat sebagai pamong dan beberapa diantaranya sebagai kuli desa. Kuli-kuli itu diberi upah berupa sawah yang akhirnya dijadikan tempat tinggal di desa Barang. Dari masa ke masa mereka mempunyai keturunan dan menjadi penduduk di desa Barang.

Selain transmigran dari Pacitan, masyarakat desa Barang juga berasal dari Yogyakarta. Beliau merupakan keturunan dari Sultan Hadi Wijaya (Joko Tingkir) dari kerajaan Demak yaitu bernama Sultan Kranyoto Kusumo. Ia merupakan keturunan manusia berdarah putih yang menjadi buruan penjajah Belanda. Misi penjajah Belanda menghabiskan keturunan-keturunan tersebut karena mereka sangat kuat tidak bisa dibunuh dengan senjata tajam namun harus dibunuh dengan cara meracuni para keturunan berdarah putih tersebut.

Awal terbentuknya Desa Barang banyak terdapat sawah-sawah dan pepohonan. Sehingga banyak daerah di Desa Barang yang diberi nama pepohonan seperti Muning yang artinya pohon kemuning. Sambi yang artinya pohon kesambi. Sembon yang artinya Sumbu (hasil panen dari pertanian yang melimpah).

Awal mula masyarakat Desa Barang yang beragama Islam juga banyak memiliki ajaran tarikat, diantaranya tarikat Satariah yang ada di dusun Sembon. Bahkan terdapat ormas Islam yang disyiarkan oleh salah satu Kyai Sembon yaitu Nahdlatul Ulama'. Masyarakat yang beragama Islam mulai membangun

masjid di Dukuh Sambu, yang kemudian juga dibangun masjid di Dukuh Kali Nongko.

Pendidikan di Desa Barang dari dulu memang terkenal baik sekecamatan Panggul hal ini dibuktikan dengan adanya warga Sembon yang bernama Ir. Rozikin, beliau merupakan ahli kimia yang sering dikirim ke luar negeri. Disusul dengan adiknya yang juga berhasil meraih gelar Doktor.

Poin ke 6 dari Ember, berisi kemandirian peneliti untuk memfokuskan perhatian pada Kesenian dan musik tentu didasari adanya semangat membingkai nilai luhur budaya Desa Barang terkait adanya Seni Shalawat Jawi Campursari yang masih lestari di zaman serba modern ini.<sup>65</sup> Terkait gambaran kompleks keadaan lokasi penelitian, berikut penjabarannya :

1. Kondisi Geografis.

Masyarakat Desa setempat terbentuk oleh ras dan *trah* (keturunan) tertentu. Penelusuran penulis, mereka masih tergolong dalam etnis Jawa walaupun terdapat 2 orang keturunan Papua yang masuk dalam keluarga sekitar dengan jalan perkawinan. Etnis berasal dari bahasa Yunani *,ethos,* yang berarti 'bangsa'. Bangsa dikonotasikan sebagai identifikasi kelompok nasional. Secara definisi sederhana etnis adalah sebuah kelompok yang secara sosial

---

<sup>65</sup> Op. Cit.,

dibedakan oleh kelompok yang lain atau oleh diri kelompok masing-masing.<sup>66</sup>

Desa Barang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan, berjarak 59 km dari titik kota Trenggalek. Desa Barang merupakan desa yang memiliki tanah pertanian seluas 474,756 m<sup>2</sup>. Batas wilayah Desa Barang dihimpit oleh Desa Sawahan, Desa Ngrencak, dan Desa Bodag. Secara keseluruhan Desa Barang terbagi menjadi 3 dusun, antara lain Dusun Barang, Dusun Sembon, dan Dusun Tompe.

Sektor region desa ini berupa dataran tinggi yang dihuni masyarakat Tompe, sedangkan dataran rendah menjadi wilayah masyarakat Barang dan Sembon. Akses jalan yang curam dan menanjak, menjadikan Tompe dikenal sebagai wilayah ikonik bagi Desa Barang. Disamping itu, luas lahan tanah pemukiman tercatat 83,826 m<sup>2</sup> yang berbanding lebih luas dari luas lahan pertanian, yakni 73 m<sup>2</sup>. Namun, lahan pertanian menjadi kunci keberlangsungan hidup bagi masyarakat setempat.

Selain itu, sebuah jembatan selebar 2,5 meter menjadi akses penghubung rutinitas ketiga dusun tersebut. Fasilitas ini berkaitan

---

<sup>66</sup> Suwardi Endaswara, *Etnologi Jawa*. ( Yogyakarta : CAPS , Center Academic Publishing Service, 2015 ) Hlm. 10

dengan kondisi sumber air yang terkadang menjadi kendala bagi wilayah Tompe, karena hanya mampu bertumpu pada satu sumber dengan dibentangkan saluran air berupa selang air. Maka sudah menjadi keseharian bahwa untuk mandi atau mencuci selalu antri, terlebih masih ada yang memanfaatkan aliran sungai untuk mencuci.

## 2. Kondisi Sosial.

Mayarakat Desa Barang berada dalam wilayah yang memiliki pola kemasyarakatan beragam. Hal ini ditinjau dari model bersosialisasi, terutama didasari dari rangkaian kesehariannya. Misalnya : 1) Masyarakat sering berinteraksi langsung dengan alamnya , selalu menyapa antar warga saat bercocok tanam atau pergi belanja. 2) Rutinan arisan seminggu sekali. 3) Menghadiri program yang digalangkan oleh ibu-ibu PKK. 4) Ikut serta dalam kegiatan posyandu. 5) Kebersamaan dalam memeriahkan HUT RI setiap Bulan Agustus, dll.

Bermukim di pedesaan bukan menjadi alasan untuk gaptek akan teknologi. Contoh kecil, mulai anak SD sudah terbiasa mengoperasikan gadget. Tentu, hal ini menjadi tugas bagi segenap orang tua untuk tetap menjaga agar moral dan presentase kemurnian budaya setempat tidak tergerus dengan meleknnya terhadap teknologi. Seiring pemenuhan konsumsi wawasan publik,

kegiatan keagamaan tentu menjadi tameng dari semarak dunia luar mereka.

Kemajuan teknologi masa kini yang semakin canggih memang baik, karena penyesuaian peradaban desa dapat dipompa dengan iptek yang mumpuni. Disamping itu, Masyarakat disini telah mewujudkan perilaku sopan santun dan gotong royong. Sebagaimana, bentuk rutinitasnya pada Jumat pagi, yaitu setiap RT berkewajiban untuk kerja bakti bersih masjid sesuai jadwal.

### 3. Kondisi Pendidikan

Terlahir sebagai manusia tentu membutuhkan asupan pengetahuan untuk menyokong segenap perjalanan hidupnya. Masyarakat disana memperoleh pengetahuan selain dari adanya ketersediaan alam di desa, ruang sosial, melalui pengalaman sosial secara langsung, dapat membentuk kerangka pikir tiap individu untuk bertindak sesuai aturan yang ada di Desa Barang.

Pendidikan formal di sekolah, maupun non-formal saat madrasah diniyah, kursus belajar, ceramah peringatan hari besar Islam, menjadi ruang pendidikan warga setempat. Desa Barang memiliki 3 sekolah dasar negeri yaitu SDN 1 Barang, SDN 2 Barang dan MIN Tompe. Lokasi SDN 1, 2 dan MIN berada dalam 3 dusun yang berbeda. Fasilitas di SDN 1, 2 maupun MIN sudah cukup memadai, seperti perpustakaan yang terletak di lingkungan sekolah. Jumlah guru di ketiga sekolah tersebut belum sesuai

dengan kapasitas jumlah siswa yang bersekolah di ketiga sekolah tersebut.

Permasalahan pokok yang di peroleh dari sektor pendidikan tentang keadaan dari siswa dan siswi di Desa Barang ialah, faktor lingkungan keluarga yang kurang dalam mengenyam pendidikan. Desa Barang juga mempunyai Taman Kanak-kanak (TK) untuk anak usia  $\pm$  5 tahun. TK tersebut terletak di 2 dusun. Pertama, TK Dharmawanita Barang I yang terletak di Dusun Sembon. Kedua,, TK Dharmawanita Barang II yang tetletak di dusun Barang.

Pada dasarnya pendidikan anak-anak di Desa Barang sudah baik dan melek huruf. Masyarakatnya juga sudah sadar dengan pentingnya pendidikan. Meskipun bagi siswa SMP ataupun SMA harus bersekolah di luar desa kelahiran, karena tidak adanya fasilitas pendukung berupa instansi sekolah se-derajat. Lulusan S1 tercatat ada 35 orang , ditambah S2 sebanyak 2 orang. Hal ini membuktikan, bahwa masyarakat setempat sangat berpartisipasi dalam kemajuan sektor pendidikan.

#### 4. Kondisi Keagamaan.

Fasilitas keagamaan berupa masjid dan musholla tercatat ada 7 tempat. Dahulu, terdapat salah satu masjid di RT 08 dijadikan

sebagai pesantren. Sekarang bangunan tersebut ditempati untuk kegiatan TPQ sore.

Agenda keagamaan yang ditempa masyarakat Desa Barang ialah ; 1) Sholawat Jawi Campursari, digaungkan oleh para bapak-bapak umur 30-an ke atas. 2) Muslimatan, diikuti oleh ibu-ibu umur 30 - 96 an. 3) Yasinan, Pembacaan yasin dan tahlil setiap malam jumat dan malam ahad. 4) Shalawat Banjari, agenda setiap malam minggu yang diikuti oleh santri TPQ. 5) Pengajian Umum, dihadiri oleh Da'i dan masyarakat. 6) Santunan Anak Yatim, dilaksanakan di teras balai desa. 7) Takbir keliling Idhul Adha dan Idul Fitri. 8) Do'a di Malam Suro, dilaksanakan di masjid atau mushola dengan waga sekitar. Oleh sebab itu, antusiasme yang positif senantiasa dapat terwujud di sepanjang agenda hariannya. Perihal demikianlah, perseteruan antar warga sangat minim terjadi.

##### 5. Kondisi Ekonomi

Terkait perokonomian, orang Jawa memiliki etos kerja yang khas guna membangun semangat hidup. Pernyataan Koetjaraningrat menguak keberlangsungan siklus kerja orang pedesaan yang mampu bkerja keras. Dorongan ngupaya upa (mencari makan) di dorong ideologi bahwa obah mamah dan ana dina ana upa .

Ungkapan tersebut di artikan Jika manusia mau bekerja akan mendapatkan sandang dan pangan. Maka optimisme harian orang jawa berpegang teguh pada 4-W: 1) Waras, upaya agar senantiasa sehat badan. 2) Wareg, diartikan berusaha kerja keras agar mendapatkan isi perut (kenyang). 3) Waris, berarti upaya agar tetap menjaga warisan untuk diamanahkan kepada keturunan. 4) Wasis, berusaha kreatif dan prduktif. <sup>67</sup>

Bentuk ekonomi desa dan kota tentu berbeda komponen. Masyarakat Desa Barang dalam mengelola perokonomian ditopang dalam 3 sektor yang berbeda, diantaranya :

1) Sektor Pertanian

Mayoritas penduduk setempat menjadikan pertnaian sebagai sumber utama dalam menyokong kehidupan. Kekayaan alam atas tanaman padi, kopi, kacang tanah, pisang, nangka, lombok, terong, tembakau, dan cengkih dijadikan tumpuan untuk suplay kebutuhan sehari-hari.

Utamanya dalam meramut tanaman cengkih dan kakao hampir di setiap rumah memiliki pohon keduanya. Namun, ketidakstabilan harga yang naik turun mengharuskan warga bernegosiasi dengan waktu untuk

---

<sup>67</sup> Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1994). Hlm. 10

berani menjual kepada pengepul. Kekhawatiran ini berlangsung lama, karena tanah bekas tanaman cengkih ternyata tidak bisa ditanami apapun.

## 2) Sektor Peternakan

Ketergantungan terhadap sektor peternakan mewujudkan sumber daya manusia yang berpegang kepada kemandirian melalui beternak sapi, kambing, ayam, bebek, dan ikan patin. Sisi lain dari peternakan kambing, sebagian dijadikan sebagai kesibukan tambahan dari pekerjaan asli.

## 3) Sektor Industri Kreatif

Industri kreatif nyatanya mampu menyokong kemampuan ekonomi warga. Umumnya, bahan baku berasal dari alam seperti pembuatan mebel, sapu lidi, caping, anyaman tompo, ataupun anyaman tikar. Produk industri juga merambah dalam industri pangan, berupa pabrik tahu.

"Lain orang Sunda lain orang Jawa " Kalimat tersebut benar adanya ditinjau dari kemauan bekerjanya. Orang sunda yang notabennya memilih bekerja di tempat kelahirannya, sedangkan orang Jawa lebih banyak memilih bekerja di luar tempat ia lahir. Terbilang memang benar, tidak sedikit warga asli Barang yang sukses merantau dengan berbagai profesi di luar

Trenggalek seperti Ngawi, Sidoarjo, Surabaya, dan di lain tempat.

#### 6. Kondisi Budaya.

Budaya terdefiniskan atas bahasa Sansekerta budhayah yang berasal dari kata buddhi berarti budi atau akal. Turunan perkembangan penyebutannya berhenti pada kata cultur, yaitu sebagai cangkupan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kaitan shalawat jawi campursari, E.B. Taylor mengemas unsur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan sejenisnya yang menjadi kebiasaan masyarakat, ia menganggapnya sebagai bagian dari budaya.<sup>68</sup>

Penggalian proyek eksistensi shalawat jawi campursari masuk dalam salah satu penggolongan Koentjaraningrat di bawah akar gagasan kebudayaannya bahwa wujud kebudayaan dalam masyarakat digambarkan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia. Kategori tersebut cirinya bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Disamping itu, aktivitas interaksi kebahasaan menjadi syarat sistem sosial ini bersifat konkret dalam berperilaku dan berbahasa.<sup>69</sup>

Budaya masyarakat setempat ditempa atas media yang berperan dalam lingkungannya seperti cara berfikir, berperilaku,

---

<sup>68</sup> Suratman, dkk. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". (Malang : Intimedia, 2011). Hlm. 31

<sup>69</sup> Ibid, Hlm. 38-39

dan sebagaimana yang ada di masa sekarang dan ada di masa lalu. Persentuhan antar manusia selalu memberikan konsekuensi baru berupa perubahan tindakan sosial. Peranan pengetahuan menjadi kunci pokok untuk membentuk pola hidup baru.

Contoh terdahulu, 12.000 tahun silam saat zaman Neolitikum berhasil menduduki peranan pembaharuan dari nenek moyang yang lihai berburu, kemudian memelihara buruan. Bermula dari manusia pemburu berubah menjadi manusia pemelihara. Kemajuan berpikir tentu berdampak pada meletusnya kebiasaan tradisional ke tahap modern. Seperti pergantian transportasi hewani berperan lanjutan berupa transportasi mesin .<sup>70</sup>

Keadaan adat istiadat dan budaya lokasi penelitian , benar-benar telah menunjukkan nilai yang masih dijunjung tinggi oleh warganya berupa gotong royong. Mulai dari kegiatan bersih desa, bersih masjid, syukuran, hajatan, yang berarti antar warga saling bahu membahu tanpa sikap acuh sedikitpun. Kreasi budaya yang menjadi warisan masyarakat Barang diantaranya berupa seni Shalawatan Jawi Campursari, Jaranan, dengan tetap menggandeng tradisi lokal berupa kenduri.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm.16-17

## B. Upaya Pelestarian Shalawat Jawi Campursari.

Shalawat jawi campursari dalam masa perkembangannya, hemat penulis atas dasar data yang didapat mengerucut pada proses Islamisasi. Model interaksi warga senantiasa diliputi nilai-nilai ajaran Islam. Animo masyarakat Barang dalam tindakan ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan terus berbalut penerapan nilai Islam sebagai peresapan tuntunan wahyu.

*“Ora enek ning kene iki koyo bangsane nyadran, sesembahan, larung sesaji ngunu-ngunu kui”* Jelas Jais Sutego

Pembebasan dunia magis, mitologis, tidak muncul sepanjang penggalian data berlangsung. Maka kebudayaan disana berlangsung melalui perombakan pandangan umum dunia mengenai alam semesta, manusia, dan Tuhan sesuai pandangan Islami. Islamisasi dalam desa Barang memuat proses masuknya nilai Islam ke dalam zona shalawat jawi campursari. Upayanya berbentuk syair shalawat dengan bahasa Islam Arab –Islam Jawa

Budaya warga setempat sesungguhnya memang diperankan untuk memfilter masuknya budaya maupun agama dari luar, agama juga memiliki tugas memfilter bagi agama dan kebudayaan asing.<sup>71</sup> Kesamaan peranan komponen diatas dalam memfilter kebudayaan asing yang masuk dalam masyarakat, disitulah letak jantung sinkretisme antara agama Islam arab dengan budaya islam masyarakat Barang .

---

<sup>71</sup> Pembahasan tentang hubungan ini dapat dilihat dalam David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", dalam Peter Connolly(ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta:LkiS,1999), hlm. 15

Relasi masyarakat terhadap seni shalawat hampir tidak ada perkara santer yang menjadi benalu terselenggaranya kegiatan tersebut. Banyaknya dukungan dari khalayak umum justru membuat eksistensi shalawat jawi secara mandiri dapat melepaskan diri dari belenggu modernitas yang telah berkembang. Regenerasi penetapan menjadi pemain pengganti bukan solusi tunggal agar seni tersebut tetap lestari. Justru, mode bertahan bersama pemain lama (tua), dirasa lebih bisa menciptakan suasana pertunjukan penuh kesakralan, dan mampu menuntun pendengar memahami pesan dalam lagunya.

Sisi lain dari pemuda desa setempat jauh dari presepsi acuh terhadap selawatan jawi. Tidak adanya pertentangan shalawat jawi hingga menyebabkan gemuruh kerukunan antar warga tersulut, maka akhirnya membuktikan bahwa para pemuda masih tertarik adanya seni tersebut. Karena pemain shalawat jawi terbatas, maka secara responsif pemuda tetap berpartisipasi dengan cara mencermati, mendengar, di tempat shalwatan tersebut dimainkan.<sup>72</sup> Ditinjau dari kekuatan vokal intonasi kejawaan, shalawat jawi campursari memang memiliki perbedaan yang mencolok dengan hadrah pada umumnya. Hal inilah kadang membuat pemuda merasa kesulitan menyesuaikan nada didalamnya.

Upaya mempertahankan, selama ini berangkat dari anggota komunitas Al Hikmah, ketersediaan pengambilan jadwal atas permintaan *shahibul hajat*, dan mengajak sanak tetangga menghadiri acaranya. Belum

---

<sup>72</sup> *Ibid*, 13.30 WIB

lama ini, rencana pemerintah desa akan mensuplay kebutuhan kas komunitas shalawat campursari. Konon dana yang digelontorkan bisa digunakan untuk belanja seragam identitas atau perbaikan alat musik yang mengalami kerusakan. Proyek demikian sesungguhnya mampu mendongkrak marwah kearifan lokal sebagai kebanggaan penduduk lokal.<sup>73</sup>

Kebijakan pengembangan seni tradisi perlu diterapkan sebagai langkah awal mengupayakan agar nantinya shalawat jawi campursari dapat tetap lestari, diantaranya dengan cara :

a. Pemetaan Seni Tradisi

Pemilahan jenis seni tradisi di Indonesia sangat penting, minimal pemetaan seperti seni musik klasik, seni lukis, seni kriya, seni patung, seni tari, atau seni yang belum terdeteksi secara berkelanjutan agar dibingkai dalam keanekaragaman indonesianis sesuai jenisnya. Pemetaan diharapkan selalu menyertakan sejarah perkembangannya. Apabila rangkaian seni dapat terangkum dengan baik, maka siasat dalam menangkal kepunahan akan lebih mudah didapatkan.

b. Formalisasi

Proses selanjutnya mendefinisikan secara rinci seni tradisi agar identifikasi temuan baru dapat terisolir kembali. Agar, generasi

---

<sup>73</sup> Irmawan, wawancara 22 Februari 2020 pukul 23.35 WIB.

lanjutan tidak tumpang tindih dalam memahami relasi pembelajarannya.

c. Pendidikan Seni Tradisi

Pembelajaran yang berangkat dari data akurat, akan membawa pada pemahaman khusus bagi masing-masing hal yang diminati dan dikuasai oleh pembelajar. Maka, dorongan untuk belajar secara lanjut akan menciptakan daya gedor bagi pendidik, yakni dengan menuntut tersedianya laboratorium kesenian masing-masing peminatan. Utamanya pemerintah daerah, pemerintah pusat, minimal menjadi sponsor/fasilitator mereka.

d. Kritik

Bangunan kritik demi tercapainya kualitas kebenaran data seni tradisi sangat dibutuhkan. Langkah ini menjadi evaluasi selama pembelajaran dengan membaca keadaan, dan arah zaman.

e. Penilaian Estetika

Keindahan setiap karya seni memiliki kadar keindahan masing-masing. Perbedaan antar karya seni dapat dinilai menurut zona jenis karya masing-masing. Tahap demikian membutuhkan keterbukaan setiap pelaku seni untuk menilai sesama bidangnya dan tidak saling menilai lintas bidang yang ditekuninya.

f. Dukungan Finansial dan Fasilitas

Kurangnya perhatian dana pengembangan umumnya akan menghambat seni tradisi untuk terus beroperasi. Namun, peneliti kurang setuju dengan dugaan demikian. Segala keputusan setiap pegiat seni tradisi yang diambil, sebagian tidak melulu soal finansial. Namun, sebagian dari mereka menganggap, bahwa seni tradisi diikuti sebagai wujud pelestarian, kepedulian warisan budaya dan tidak menjadikannya sebagai profesi.

g. Sosialisasi

Ketersediaan dukungan dari masyarakat, pemerintah, pihak swasta, jika sebagai pegiat seni bermimpi agar marwah tradisi dapat lestari, maka sebaiknya tidak hanya menunggu solusi itu datang, tapi menjemputnya. Yakni melalui sosialisasi mengenai rencana membuka sanggar seni di lokasi desa, seyogyanya akan memperoleh jalan lanjutan.<sup>74</sup>

h. Rekreasi Edukasi

Model pengenalan seni tradisi melalui pembelajaran outdoor atau rekreasi kunjungan di Desa Barang, sebagai pusat studi laboratorium shalawat jawi campursari. Sasaran pengenalan ditujukan mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Mahasiswa,

---

<sup>74</sup> Heddy Shri Ahimsa – Putra. *Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Vol. 2 No. 1., (Sumatra Barat : STKIP PGRI, 2015). Hlm, 11-15

Pemuda Desa antar wilayah, dan Mengagendakan secara khusus untuk *Road show* lintas Kabupaten, dan tingkat diatasnya.<sup>75</sup>

### C. Pandangan Masyarakat Terhadap Shalawat Jawi Campursari.

Nilai kesejatian shalawat jawi campursari sebagai kepercayaan masyarakat Barang dianggap penting karena berkembang berdasarkan nilai seni tradisi yang mengajarkan kebenaran, mengandung nilai keindahan dalam bermusik, menuntun ke jalur moral yang etis, dan berasakan nilai agama Islam.

*“Wong kene iki ngrumat urip iso tansah rukun mergo nganggo pedoman sing diwenehne soko mbah-mbah e, koyo nyandarne kebektian marang kang moho welas asih, ugo ngamalake kebecik an kang dituntun soko quran hadise. Mulo, ora enek ceritane wong kene sampek musuhan, rusuh, yo keronu kui mas”.*<sup>76</sup>

Begitulah keterangan yang disampaikan oleh Jais Sutego terhadap kebaktian kepada Tuhan dan ajaran-Nya, sehingga tercipta masyarakat anti kekerasan, dekat dengan kedamaian. Dorongan demikian yang mendasari naluri masyarakat Barang untuk senantiasa menghambakan diri kepada dimensi Tuhan. Wujud refleksi inilah sebagai bentuk ketidakmampuan manusia mengendalikan hidup dengan energi mereka sendiri. Maka adanya shalawat jawi campursari dipercaya mampu memberikan kekuatan untuk menyokong perjalanan hidup pelaksananya, terutama warga setempat.

---

<sup>75</sup> Ide peneliti dengan menambahkan spekulasi solusi sebagai upaya pelestarian.

<sup>76</sup> Jais Sutego, *Wawancara* ( Trenggalek : 22 Februari 2020). Pukul 14.40 WIB

Sepenuhnya tentang rasa memiliki sudah final dengan lestarnya shalawat jawi. Kemauan untuk menolak sama sekali nihil dari segenap elemen. Bapak Rubangi selaku Moden, Sampai saat ini masyarakat tetap mendukung lewat via undangan hajatan ahlul bait, atau pementasan di bulan Agustus, dan lain agenda. Meskipun tidak memiliki sanggar, kekuatan komunitasnya sangat kokoh. Mereka lebih sering memompa diri dengan bekal solidaritas, dedikasi, sehingga latihan pun bisa di rumah warga sekitar tanpa berbelit alasan apapun.<sup>77</sup>

#### **D. Pengaruh Shalawat Jawi Campursari Terhadap Masyarakat.**

*”Tiang mriki wis biasa sobo turut nggriyane tanggi, luh luh pas podo senggang. Teng nggriyo kulo niki sering mas, malem minggu tak golekne iwak ko Pantei Konang trus dibakar sareng-sareng. Kadang yo yuyu, kulupan, disambelne kecap karo plelek dimaem karo wong-wong teng emper ngriku. Ngunu ae wis ayem mas, jatah luar biasa. Nggih kados mekaten amargi kasile wontene nasihat kebajikan saking shalawatan campursari juga ingkang nuntun anane kerukunan ”.*<sup>78</sup>

Keterbukaan anti lapis sosial dalam desa, Irmawan tanpa canggung menceritakan kelangsungan cara memanusiawikan manusia. Selaku perangkat desa, beliau senantiasa menciptakan perhatian untuk warga walaupun dilakukan dengan cara sederhana berupa makan bersama dengan menu ikan laut, lalapan sayuran(kulupan), dan sambal . Laku demikianlah mampu memberikan kesan bermartabat, bermanfaat antar warga. Sehingga, konsep

---

<sup>77</sup> Rubangi, wawancara 19 September 2019 pukul 10.30 WIB

<sup>78</sup> Irmawan, *Wawancara* (Trenggalek, 22 Februari 2020). Pukul 22.30 WIB

dasar manusia dapat terpenuhi mulai dari masalah kemelekatan pandangan hidup, tanggungjawab, harapan, cinta kasih, keindahan bersosial, penderitaan, ataupun keadilan.

Keberadaan Shalawat Jawi Campursari sebaiknya bukan sekedar pertunjukan di tengah warga. Namun, besar kesempatan untuk dijadikan wisata seni tradisional yang mampu mendongkrak Desa Barang yang nantinya dapat memiliki ikon budaya lokal. Maknanya, pembinaan sejak usia dini untuk mendalami prosesi, makna syair, ajakan mengamalkan ajaran didalamnya, kiranya akan tampak menarik. Siapa lagi yang akan melestarikannya, jika tidak dimulai dari sekarang oleh kita sebagai anak bangsa, utamanya sebagai keturunan penduduk setempat.

Melalui keunikan seni nusantara dengan terangkatnya shalawat jawi, proses edukasi dari pengurus yang dibantu pemerintah desa setidaknya bisa membuat rancangan berupa publikasi program bulanan. Cara pengenalannya yaitu melalui studi tour terkait seni tersebut. Sehingga, selawatan sangat layak menjadi transparansi rekreasi dari seni tradisi untuk anak jenjang SMP sampai komunitas remaja desa di Indonesia. Apabila hal ini terwujud, selayaknya mendapat reward sejarah berupa penghargaan dari Dinas Kebudayaan.

Pertimbangan demikian, tentu melalui progres yang disusun secara rapi, dan benar-benar dieksekusi. Potensi keberhasilan rancangan agenda

tersebut, porosnya terletak pada ‘sikap menyokong’ antar anggota komunitas seni shalawat, antar RT, antar RW, antar dusun, antar desa. Maka sistem keeratan pemerataan dukungan diupayakan dapat selalu hanyut dalam genggamannya koordinasi pemerintah desa dengan kecamatan, dan diupayakan agar merambah luas ke kabupaten agar dapat berjalan mulus. Sehingga, marwah seni tradisi akan terus mengudara dan tetap menjadi kebanggaan masyarakat Desa Barang.